

## Kritik atas Kerancuan Pemahaman terhadap Istilah Takdir dan Sunatullah dalam Konteks Bencana Alam

Ahmad Husnul Hakim

Institut PTIQ Jakarta

husnul\_imzi@ptiq.ac.id

**Abstract:** *This article is based on the ambiguous understanding of the terms destiny and sunatullah in the context of natural disasters. Where natural disasters are something that is commonplace for every human being. Because, every human being must have experienced, seen, or heard news about natural disasters. However, people's responses have always been different, at least in three views. First, they assume that natural disasters are merely natural occurrences. Second, they assume that natural disasters are the result of human behavior. Third, they think it is part of God's destiny and will. In relation to these three views, further criticism is needed so that there is no confusion of understanding. The question of natural disasters is destiny or sunnatullah? Some of these views certainly have consequences. This is the issue that will be discussed in this article. This research model is a qualitative research based on literature study. Meanwhile, the verses will be discussed using the thematic interpretation method.*

**Keywords:** *Natural Disasters; Destiny; Sunatullah*

**Abstrak:** *Artikel ini didasari atas kerancuan pemahaman terhadap istilah takdir dan sunatullah dalam konteks bencana alam. Di mana bencana alam adalah sesuatu yang lumrah bagi setiap manusia. Sebab, setiap manusia pasti pernah mengalami, melihat, atau mendengar berita tentang bencana alam. Namun, respons masyarakat selalu berbeda-beda, paling tidak, dalam tiga pandangan. Pertama, mereka beranggapan bencana alam adalah suatu kejadian alam semata. Kedua, mereka beranggapan, bahwa bencana alam sebagai akibat dari perilaku manusia. Ketiga, mereka beranggapan merupakan bagian dari takdir dan kehendak Tuhan. Terkait dengan ketiga pandangan ini perlu dikritisi lebih jauh agar tidak terjadi kerancuan pemahaman. Persoalan bencana alam apakah takdir atau sunatullah? Beberapa pandangan ini tentu memiliki konsekuensi. Inilah persoalan yang akan dibahas dalam artikel ini. Model penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbasis pada studi pustaka. Sementara ayat-ayatnya akan dibahas menggunakan metode tafsir mawḍūʿī.*

**Kata Kunci:** *Bencana Alam; Takdir; Sunatullah*

## Pendahuluan

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Ada juga yang mendefinisikan bencana sebagai suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri.<sup>1</sup>

Sementara bencana alam (*natural disaster*) adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami, angin puting beliung, badai salju, gelombang panas, badai tropis, tornado, kebakaran liar, wabah penyakit, dan lain-lain. Beberapa bencana yang disebabkan oleh alam bisa terjadi tidak secara alami, misalnya, kelaparan, yaitu kekurangan bahan pangan dalam jumlah besar yang disebabkan oleh kombinasi faktor manusia dan alam.<sup>2</sup>

Jika peristiwa alam itu ada keterkaitan dengan perilaku manusia, seperti banjir, barangkali anggapan masyarakat hampir sama, yaitu akibat perilaku buruk manusia, misalnya, karena membuang sampah sembarangan atau penebangan hutan secara liar. Namun, respons masyarakat akan beda-beda, jika bencana alam terjadi akibat perilaku alam murni seperti tsunami, gempa bumi, gunung meletus, angin topan dan lain-lain. Ada yang menyatakan, kejadian itu hanyalah fenomena alam yang lagi mengganas atau biasa disebut dengan keganasan alam. Makanya, sesaat setelah terjadinya bencana, di beberapa media sosial akan muncul penjelasan-penjelasan ilmiah kejadian hal itu bisa terjadi.

Ada juga yang menyatakan, kejadian alam tersebut memang sudah menjadi kehendak atau takdir Tuhan, karena itu, tidak seorang pun bisa menolaknya. Sementara yang lain menyatakan, fenomena alam yang mengganas itu sebagai akibat dari perilaku manusia. Ini ditunjukkan dengan sikap mereka yang melakukan ritual-ritual semacam doa bersama, *istighatsah*, dan lain-lain. Hal ini bisa dilatar belakangi, antara lain, oleh perasaan bersalah atau permohonan kepada Allah agar dilindungi dari bencana. Ketiga bentuk respons ini akan terus bergulir setiap kali terjadi bencana.

Padahal jika ditelisik secara mendalam ketiga bentuk respons tersebut memiliki konsekuensi yang tidak sederhana. Jika dikatakan sebagai fenomena alam semata, maka seakan perjalanan alam raya ini tidak ada yang mengatur atau mengendalikan. Jika dikatakan sebagai kehendak atau takdir Tuhan, maka akan berbenturan dengan sifat kasih sayang-Nya yang selama ini dicurahkan kepada seluruh makhluk-Nya,

bahkan tanpa diminta sekalipun. Kenapa alam berubah menjadi ganas, padahal selama ini bersahabat? Di mana Tuhan Sang Rabbul alamin itu? Apakah Tuhan memang sengaja membiarkan alam ini berbuat sesuka hatinya untuk “menyiksa” manusia, makhluk ciptaan-Nya yang paling baik?

Jika dikatakan sebagai akibat dari perilaku manusia, maka akan muncul ketidaknyamanan psikologis, sebab akan menuduh mereka bersalah; padahal, realitasnya di antara mereka banyak orang-orang baik, juga beragama Islam. Bahkan, akan dianggap tidak masuk akal, sebab bencana alam tersebut secara faktual memang tidak ada keterlibatan manusia secara langsung. Hanya saja, juga suatu keanehan jika dikatakan, banjir dan tanah longsor itu akibat curah hujan yang cukup tinggi, benarkah? Apakah dahulunya tidak pernah hujan seperti sekarang ini?

Ditambah, kerancuan pemahaman tentang takdir dan sunatullah. Ketika mendengar istilah “kehendak Tuhan” pasti mengarah kepada “takdir”; padahal sunatullah juga ketentuan Tuhan, keduanya juga memiliki karakteristik yang sama, yakni bersifat pasti dan tidak mengalami perubahan. Tanda sebuah kerancuan pemahaman dapat dilihat dalam perjalanan alam raya; misalnya, perjalanan matahari, pergantian siang dan malam, bumi berputar pada porosnya, dan lain-lain, biasanya dikatakan sebagai sunatullah. Padahal, ayat-ayat tentang sunatullah semuanya terkait dengan perilaku sosial manusia (QS. 33: 39 dan 40: 85). Sebaliknya, jika melihat fenomena alam yang berjalan tidak teratur, misalnya, bumi menjadi gempa, laut menjadi tsunami, angin menjadi topan atau puting beliung, dikatakan takdir –jika tidak dikatakan keganasan alam–. Padahal, ayatnya justru menunjukkan kebalikannya (QS. 36: 37-38). Artinya, takdirnya alam justru teratur. Inilah persoalan-persoalan krusial yang perlu mendapat penjelasan secara komprehensif.

Dari penjabaran di atas, maka tulisan ini berupaya menggunakan model penelitian kualitatif, yang berbasis pada studi atau penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>3</sup> Sementara terkait dengan ayat-ayat al-Qur’an, akan dibahas menggunakan metode tafsir *mawdū’i* yang berprinsip pada kaidah *min al-naṣ̄ ila al-wāqī’* (berangkat dari teks menyorot realitas). Hal ini, karena basis pembahasan dalam penelitian ini berangkat dari term-term yang secara literer ada di dalam al-Qur’an, yaitu takdir dan sunatullah.

### **Bencana Alam Menurut al-Qur’an**

Sebelum menjelaskan takdir dan sunatullah dalam konteks bencana alam, perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu, apa sesungguhnya bencana alam menurut al-Qur’an. Sebab, telah terjadi kesalahan masyarakat dalam memahami istilah bencana alam, yang seringkali diidentikkan dengan musibah. Tentu saja ini tidak tepat, sebab secara literer, bencana alam adalah bahasa Indonesia, sedangkan musibah merupakan

kata serapan dari bahasa Arab, *muṣībah*, dan kata ini secara literer disebutkan di dalam al-Qur'an.

Karena itu, untuk mengetahui bencana alam menurut al-Qur'an terlebih dahulu harus dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, bencana alam diistilahkan dengan الكوارث الطبيعية. Ternyata istilah ini tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, berbeda dengan *musibah*. Sehingga penjelasan tafsir *mawdū'ī*'nya berlandaskan pada kaidah *min al-wāqī' ila al-naṣ*; yaitu berangkat dari definisi bencana alam dibawa kepada ayat-ayat al-Qur'an.

## 1. Term-term Al-Qur'an yang Terkait dengan Bencana Alam

Secara definitif, bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa alam dapat berupa banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, badai salju, badai tropis, tornado, wabah penyakit, dan lain-lain.<sup>4</sup> Berpijak pada definisi di atas, maka akan dilacak beberapa term yang memiliki keterkaitan dengan bencana alam. Paling tidak, ada tiga term yang memiliki keterkaitan dari segi kandungan maknanya dengan bencana alam, yaitu *muṣībah*, *fitnah*, dan *balā'*.

### a. Musibah

Kata مصيبة/*muṣībah* ditemukan 10 kali dalam al-Qur'an, di samping bentuk kata lain yang se-akar dengannya, yang keseluruhannya berjumlah 76 kali. Pada mulanya, ia berarti *mengenai* atau *menimpa*. Memang bisa saja yang *mengenai* itu adalah sesuatu yang menyenangkan, namun bila Al-Qur'an menggunakan kata *muṣībah*, itu berarti sesuatu yang tidak menyenangkan atau menyakitkan yang menimpa manusia.<sup>5</sup> Sementara kata *muṣībah* sendiri pada mulanya digunakan dalam hal panah-memanah atau berarti *marmiyah* (tempat yang menjadi sasaran anak panah); kemudian dipinjam untuk menunjukkan arti *nā'ibah* (sesuatu yang menimpa).<sup>6</sup> Melihat hal ini, maka sesuatu yang menimpa manusia disebut *muṣībah* karena hal itu memang dianggap sudah tepat baginya, apakah sebagai ujian, teguran, maupun azab.

Terkait dengan *muṣībah*, paling tidak, ada dua hal yang perlu diketahui, yaitu: *pertama*, bahwa musibah tidak terjadi kecuali atas izin Allah. Sebagaimana dinyatakan pada firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah;<sup>7</sup> dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (QS. al-Taghābūn [64]: 11)

Ayat ini tidak dimaksudkan untuk mengaitkan sesuatu yang buruk (*musibah*) kepada Allah; akan tetapi, sebagai bentuk sanggahan terhadap orang-orang kafir yang menyatakan, “orang-orang muslim semestinya tidak akan tertimpa musibah.”<sup>8</sup> Melihat hal ini, maka kata *musibah* tidak selalu berkonotasi buruk, meskipun dirasa tidak menyenangkan. Ia bisa jadi sebagai bentuk ujian Allah untuk meningkatkan keimanan hamba-Nya.

*Kedua*, bahwa musibah, antara lain, bertujuan menempa manusia. Hal ini bisa dipahami dari firman Allah:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ لَّكِنَّا لَا تَسَوُّوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. al-Ḥadid [57]: 22-23)

Ayat ini merupakan *tasliyah* (hiburan) bagi orang mukmin agar tidak berputus asa akibat terjadinya musibah—walaupun itu akibat ulahnya sendiri—sebab bisa jadi, ada kesalahan yang tidak disengaja atau karena kelengahan. Atau bahkan memang dikehendaki oleh Allah, yang dimaksudkan untuk menguji hamba-hamba-Nya yang baik.<sup>9</sup>

## b. Bala’

Kata *balā’* ditemukan dalam Al-Qur’an sebanyak 6 kali di samping bentuk kata lainnya yang se-akar, yang seluruhnya terulang sebanyak 37 kali. Kata *balā’* memiliki banyak arti, antara lain, berarti “rusak”, بلي الثوب بلبا و بلاء, artinya baju itu benar-benar rusak; “menguji”, seperti بلوته artinya “aku mengujinya”, juga berarti “tampak”, seperti dalam firman-Nya: يوم تبلى السرائر, artinya hari di mana setiap rahasia akan ditampakan.

Bahkan, *taklif* agama (perintah dan larangan) juga dinamai dengan *balā’*. Ini didasarkan pada beberapa alasan:<sup>10</sup>

1. Semua *taklif* pasti dirasakan berat oleh tubuh, karena seringkali bertentangan dengan hawa nafsu.
2. Semua *taklif* agama merupakan ujian bagi mukalaf sebagai keniscayaan hidup, sehingga tidak seorang pun yang bisa menghindar. Ini bisa dipahami dari firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ  
 “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. al-Baqarah [2]: 155)

Karena itu, bentuk ujian Allah terkadang berupa kesenangan, untuk disyukuri, dan terkadang berupa sesuatu yang tidak menyenangkan, untuk menguji kesabaran, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً وَلِيْنَا تَرْجَعُونَ

“Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.” (QS. al-Anbiyā’ [21]: 35)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *balā’* merupakan hal-hal yang dirasa tidak menyenangkan bagi manusia yang dilakukan langsung oleh Allah. Dari sini pula dapat dilihat perbedaan dan persamaan antara *muṣibah* dan *bala’*. Keduanya sama-sama bentuk ujian dari Allah. Bedanya, kalau *muṣibah* selalu berupa sesuatu yang tidak menyenangkan; sementara *bala’* ada yang menyenangkan juga ada yang tidak menyenangkan. Kalau *muṣibah*, sebagaimana yang dijelaskan di atas, adalah sebagai akibat ulah atau kesalahan manusia, sedang *bala’* tidak harus demikian, sebab tujuan dari *balā’* adalah peningkatan derajat seseorang di hadapan Allah swt.

### c. Fitnah

Kata *fitnah* terambil dari akar kata *fatana-yaftinu-fatn aw fitnah*, yang berarti memasukkan emas ke dalam api untuk mengetahui apakah ia emas murni atau sepuhan.<sup>11</sup> Dalam al-Qur’an kata ini dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 60 kali, tiga puluh di antaranya dalam bentuk *fitnah*.<sup>12</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini diartikan sebagai “perkataan yang bermaksud menjelekkkan orang.” Namun, tidak satu pun kata “fitnah” di dalam al-Qur’an yang menunjukkan makna tersebut. Al-Qur’an pada umumnya menggunakannya dalam arti *siksa* atau *ujian/cobaan*. Bahkan, pada surah al-Anbiyā’ [21]: 35 kata *balā’* dan *fitnah* identik.

Sementara dalam konteks aneka bencana yang menimpa satu masyarakat, juga perlu diperhatikan firman Allah berikut ini:

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ

“Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa mereka diuji fitnah (diuji) sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pengajaran.” (QS. al-Tawbah [9]: 126)

*Fitnah* di sini bisa dipahami sebagai peringatan. Ayat ini terkait dengan orang-orang munafik. Mereka berkali-kali diperingatkan oleh Allah, sekali waktu ditimpa

musibah, pada kali lain diungkap kebusukan hatinya. Ini dilakukan karena mereka telah berkali-kali diperingatkan, namun tidak diindahkan, makanya mereka diazab sebagai peringatan.<sup>13</sup>

Dalam konteks uraian tentang *fitnah*, al-Qur'an juga menyatakan:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.” (QS. al-Anfāl [8]: 25)

Ayat di atas menggunakan tiga kata yang ke semuanya dapat berarti sesuatu yang tidak menyenangkan, yaitu kata *fitnah*, *tuṣībanna* yang se-akar dengan kata *muṣībah*, serta *‘iqāb*. Kata *‘iqāb*, awalnya berarti *kesudahan*, bisa baik juga bisa buruk, namun jika berbentuk *‘iqāb*, maka selalu digunakan dalam arti *kesudahan yang tidak menyenangkan*; atau pada ayat di atas bisa dipahami sebagai *sanksi pelanggaran*. Berbeda dengan *‘aqībah* yang berarti dampak baik atau buruk dari satu perbuatan.<sup>14</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa sanksi yang dijatuhkan-Nya berupa *fitnah* adalah sangat keras. Sehingga kata *fitnah* di sini, dengan melihat konteksnya, bisa diartikan, salah satunya, sebagai bencana alam. Karena itu, ayat di atas juga menjelaskan bahwa *fitnah*, dalam artian bencana alam, dapat menimpa orang yang tidak bersalah. Atau dengan kata lain, ketika terjadi bencana maka akan menimpa semuanya yang hidup dan tinggal di sana, tidak terkecuali. Inilah hukum dunia. Sementara di akhirat, mereka akan diperhitungkan sesuai dengan amalannya masing-masing selama hidup di dunia.<sup>15</sup>

Dari rangkaian ayat di atas bisa diambil beberapa kesimpulan, antara lain, bahwa *muṣībah* terjadi akibat kesalahan manusia. *Balā’* merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah swt., walau tanpa kesalahan manusia, karena dimaksudkan untuk menguji manusia. Karena istilah *muṣībah* bisa dikatakan sebagai ujian keimanan ketika kata tersebut dirangkai dengan *balā’* (QS. 2: 155-156). Sementara *fitnah* dalam kaitannya dengan bencana, merupakan bencana yang dijatuhkan Allah yang bisa menimpa siapa saja, baik yang bersalah maupun tidak bersalah.

Jika ketiga term tersebut dipahami dalam konteks bencana alam, bisa dijelaskan demikian, dari segi sifatnya yang tidak menyenangkan dan sebagai akibat dari ulah manusia, maka bencana bisa dikatakan *muṣībah*; sementara dari segi cakupannya yang menimpa semuanya tanpa terkecuali, maka bencana alam bisa disebut *fitnah*; sedangkan dari segi keberadaannya yang juga menimpa orang-orang yang baik, bisa disebut *bala’*, karena hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan derajatnya.

## 2. Bentuk-bentuk Bencana Alam dalam Istilah Al-Qur'an

Setelah menjelaskan beberapa term yang memiliki keterkaitan dengan bencana alam, di sub-bab berikut ini akan mendeskripsikan beberapa term di dalam al-Qur'an yang bisa diidentifikasi sebagai yang menunjukkan arti bencana alam. Di antaranya adalah:

### a. *Rajfah*

Sebagaimana dalam firman Allah:

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثِيمِينَ

*Karena itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. (QS. al-A'raf [7]: 78).*<sup>16</sup>

*Rajfah* adalah sebuah guncangan hebat (الإضطراب الشديد),<sup>17</sup> Ada juga yang mengidentikkan *rajfah* dengan *ṣaiḥah*, yaitu suara keras (geledak/ guntur) yang membuat bumi berguncang.<sup>18</sup> Dari sinilah, kata *rajfah* ada yang mengartikan “gunung meletus sampai keluar lahar yang disertai dengan suara yang bergemuruh”, sehingga menimbulkan gempa.

### b. *Ṣā'iqah*

Seperti dalam firman Allah:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ الْعَذَابُ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Dan adapun kaum Tsamud, Maka mereka Telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, Maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang Telah mereka kerjakan. (QS. Fuṣṣilat [41]: 17).*

Term *ṣā'iqah* asal maknanya adalah الهدة الكبيرة (hentakan/suara yang keras). Menurut para ahli bahasa, term *ṣā'iqah* mengandung tiga makna, yaitu; 1) الموت (kematian), sebagaimana pada QS. al-Zumar/39: 68; 2) العذاب (siksa atau hukuman), pada QS. al-Nisā' [4]: 153; dan 3) النار (api), pada QS. al-Ra'd [13]: 13.<sup>19</sup> Ada juga yang memahami *ṣā'iqah* sebagai الصيحة التي تنشأ في كهربائية السحاب الحامل للماء فتتقدح منها نار تهلك ما تصيبه (suara yang keluar dari gumpalan mendung yang mengandung air yang memancarkan api sehingga menghancurkan apa saja yang ditimpanya).<sup>20</sup> Dari sini, kata *ṣā'iqah* bisa dimaknai sebagai petir atau kilat yang mengeluarkan suara yang sangat dahsyat.

### c. *Ṣaiḥah*

Seperti dalam firman Allah:

وَآخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَثِيمِينَ<sup>١</sup>

*Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. (QS. Hūd [11]: 67)*

Pada ayat yang lain:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَثِيمِينَ<sup>٢</sup>

*Dan tatkala datang azab kami, kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. (QS. Hūd [11]: 94)*

Kata *ṣaiḥah* pada mulanya berarti suara yang sangat keras (teriakan). Dari sini, kata *ṣaiḥah* bisa diartikan dengan geledek atau guntur yang sangat keras dan dahsyat, yang memekakkan telinga sekaligus mematikan.<sup>21</sup>

### d. *Zalzalah*

Sebagaimana dalam firman Allah:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا<sup>١</sup>

*Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat). (al-Zalzalah [99]: 1)*

Term *zalzalah* atau *zilzāl* berasal dari *zalla* yang mulanya berarti من استرسال الرجل (kaki tergelincir). Kemudian mendapat tambahan huruf menjadi *zalzala* yang berarti الإضطراب (guncangan).<sup>22</sup> Dari sini kata *zilzāl* bisa diartikan dengan gempa bumi. Sebab, ketika bumi berguncang, seseorang seperti keluar dari tempat berpijaknya atau kakinya tidak bisa berpijak sebagaimana biasa.<sup>23</sup>

### e. Bumi Terbalik

Ini bisa dipahami dari firman-Nya:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَابًا مِّن سَجِيلٍ مِّن مَّغْطَاةٍ

*Maka tatkala datang azab kami, kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi. (QS. Hūd [11]: 82)*

Terkait penafsiran bumi berbalik, para ulama berbeda pendapat, terutama sekali antara para mufasir klasik dan modern, misalnya antara al-Ṭabarī dan 'Abdūh.

Menurut al-Ṭabarī, bumi tersebut benar-benar dibalik oleh Malaikat.<sup>24</sup> Sementara menurut Abduh, skenarionya hampir mirip seperti tsunami. Argumentasinya adalah karena daerah tersebut masih ada sampai sekarang, meskipun hanya bekas-bekasnya.<sup>25</sup> Terlepas dari perbedaan ulama tentang peristiwa alam yang terjadi saat itu, namun yang pasti peristiwa itu adalah sebuah bencana alam yang sangat dahsyat.

#### f. Banjir dan Hama

Sebagaimana dalam firman-Nya:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ آيَةً مَّفَصَّلَةً فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ

*Maka kami kirimkan kepada mereka Taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. (QS. al-A'rāf [7]: 133)*

Yang dimaksud *ṭūfān* adalah hujan yang sangat lebat dan lama sehingga merusak perkebunan, sawah dan ladang.<sup>26</sup> Ada juga yang memahami, *ṭūfān* adalah banjir lumpur yang datang dari berbagai arah sehingga menutupi atau mencapai kawasan-kawasan yang tinggi. Sementara *jarād* adalah semacam belalang yang menyerang sawah, ladang, tanam-tanaman, memakan biji-bijian, yang mengakibatkan gagal panen.<sup>27</sup>

#### g. Rih Ṣarṣar

Sebagaimana dalam firman-Nya:

فَأَمَّا ثَمُودُ فَهَلَكَوْا بِالظَّالِمِيَّةِ وَأَمَّا عَادُ فَهَلَكَوْا بَرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمَنِيَةً أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعِجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ

*Adapun kaum 'Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). (QS. al-Ḥāqqah [69]: 5-7).*

Term *riḥ ṣarṣar ātiyah* adalah angin yang sangat kencang dengan membawa hawa yang sangat dingin, yang datang dari segala arah.<sup>28</sup> Menurut al-Mulāwī, seperti yang dikutip oleh al-Biqā'ī, term *ṣarṣar* bukan hanya berarti “sangat dingin”, akan tetapi juga berarti sangat panas.<sup>29</sup>

Jika mencermati beberapa term di atas, maka yang paling banyak berarti azab yang pernah menimpa umat-umat masa lalu, kecuali satu ayat, yang berarti hari kiamat. Hanya saja, yang ingin ditegaskan kembali di sini adalah bahwa tidak

mungkin Allah menurunkan bencana, apalagi dalam skala yang sangat luas dan dahsyat tanpa adanya kesalahan manusia di dalamnya.

### Bencana Alam: antara Takdir dan Sunatullah

Istilah “takdir” dan “sunatullah” secara prinsip sebenarnya sama, yakni keduanya merupakan ketentuan Allah. Hanya saja, pemahaman masyarakat berbeda, khususnya menyangkut perilaku alam. Jika perjalanan alam teratur, biasanya dikatakan sunatullah. Jika perilaku alam tidak teratur, biasanya dikatakan takdir. Bagaimana al-Qur’an menjelaskan hal ini? Maka, di subbab ini, kedua term tersebut akan dipetakan.

#### 1. Penjelasan tentang Takdir

Kata “takdir” berasal dari bahasa Arab, *تقدير/taqdir*. Terkadang juga diungkapkan dengan *qadar*. Term *taqdir* atau *qadar* di dalam al-Qur’an disebutkan tidak kurang dari 125 kali, baik yang mengikuti pola *فعل (fa’ala)* maupun *فَعَّلَ (fa’ala)* dengan berbagai derivatnya. Dalam hal ini, semua ayatnya tidak dijelaskan tafsirnya, cukup beberapa ayat saja, terutama dalam kaitannya dengan sunatullah.

Menurut al-Isfahānī,<sup>30</sup> pada mulanya, term *taqdir* berarti *al-qudrah* (kemampuan), bisa disandarkan kepada Allah maupun manusia. Jika disandarkan kepada manusia, maka merujuk kepada satu kondisi (*هيئة*), yang dengannya, ia bisa melakukan sesuatu.<sup>31</sup> Jika dikatakan, “si Fulan mampu (*قادر*) melakukan hal itu”, maka yang dimaksud adalah “si Fulan berada dalam suatu keadaan yang memungkinkan dirinya bisa melakukan hal itu”. Sebab, bisa saja dalam keadaan yang lain si Fulan tidak bisa melakukannya. Artinya, kemampuan si Fulan tidaklah bersifat mutlak. Apabila sifat *qudrah* disandarkan kepada Allah, maka yang dimaksudkan adalah *nafy al-’ajz* (peniadaan sifat lemah) atau kekuasaan yang bersifat mutlak. Jika dikatakan, “Allah adalah *قادر/qādir*”, maksudnya adalah Dia disifati dengan kemahakuasaan yang bersifat mutlak. Berbeda halnya jika dikatakan, “Allah *qadir/قدير*” (Allah Maha Kuasa), maksudnya “Allah Maha Kuasa untuk melaksanakan segala apa saja yang dikehendaki-Nya, yang dilandaskan atas kebijakan-Nya. Makanya dalam ayat dinyatakan, *والله على كل شيء قدير*, artinya Allah mampu melaksanakan segala kehendak-Nya terhadap segala sesuatu.

Sementara term *القدر* atau *التقدير* berarti memperjelas ukuran sesuatu (*تبيين كمية الشيء*). Jika dikatakan “Allah telah menakdirkan demikian”, maka ungkapan ini mengandung dua makna, *pertama*, Dia memberi hamba-Nya kemampuan, misalnya, *قواني الله عليه* (Allah memberi kekuatan kepadaku untuk melakukan hal itu), *kedua*, menentukan sesuatu sesuai ukuran dan bentuk masing-masing berdasarkan hikmah. Misalnya, Allah menentukan pohon kurma berbuah kurma. Dengan demikian, pohon kurma tidak akan berbuah anggur

atau lainnya. Atau juga bisa dikatakan, *taqdir* adalah ketentuan Allah yang terkait dengan sesuatu dalam wujud apa pun, baik atas dasar “kepastian” atau “kemungkinan”. Inilah yang dimaksud oleh firman-Nya:

... قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“...*Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu*” (QS. al-Ṭalāq [65]: 3)

Term *قَدْرًا* di sini bermakna *تقدير* (ketentuan). Menurut al-Razi, ayat ini menyatakan tentang keharusan bertawakal kepada Allah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Meski begitu, harus disadari sepenuhnya, bahwa segalanya tetap dalam koridor takdir-Nya. Bahwa berhasil atau gagal, senang atau susah dan lain-lain, masing-masing sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>32</sup> Kalau demikian, usaha seseorang tidak untuk mengubah nasib, akan tetapi untuk memastikan, ketentuan Allah baginya itu seperti apa, berhasil atau gagal, untung atau rugi. Hanya saja, dalam konteks ini al-Qur’an tidak menggunakan term *taqdir*.<sup>33</sup> Sebab pola *taqdir* hanya terkait dengan perilaku alam raya, sebagaimana firman-Nya:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ

شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

*Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.* (QS. al-Furqān [25]: 2)

Fokus pembahasan ayat ini pada kalimat *و خلق كل شيء فقدره تقديرا*. Term *خلق* di sini bermakna *qaddara/قدر* lengkapnya adalah *فقدره تقديرا* (dan Dia telah menetapkan segala sesuatu, maka Dia menetapkan dengan ukuran yang tepat). Term *تقدير* di sini, menurut oleh al-Rāzī, bermakna ukuran tertentu dan waktu tertentu. Artinya, Semua ciptaan Allah tidak tercipta atas dasar kesepakatan tetapi semuanya dilandasi atas ukuran menyangkut fungsi dan kegunaannya. Artinya, ketika Allah menciptakan sesuatu pastilah dibarengi dengan tugas dan fungsinya, serta tujuan-tujuan tertentu yang boleh jadi banyak yang tidak dipahami oleh manusia.<sup>34</sup>

Dalam firman-Nya yang lain:

وَإِنَّ لَهُمُ اللَّيْلَ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

*Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya (QS. Yāsīn [36]: 37-40)*

Ayat ini menjelaskan tentang tanda-tanda kebesaran Allah di alam raya (*ayat kauniyah*). Ayat ini juga mewakili keteraturan perjalanan alam raya. Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan istilah takdir (ذلك تقدير العزيز العليم).<sup>35</sup> Bahkan secara khusus, al-Qur'an menyatakan bahwa alam raya ini sengaja ditundukkan oleh Allah untuk mengabdikan kepada-Nya,<sup>36</sup> sehingga dengan begitu manusia bisa menjalankan aktivitasnya dengan nyaman; di samping juga untuk memenuhi kebutuhan manusia. Apa jadinya, jika bumi, langit, matahari, bulan, laut, udara, dan lain-lain, tidak dikendalikan oleh Allah? Pastilah manusia akan binasa.

Dari penjelasan di atas, bisa dilihat bahwa perjalanan alam yang teratur dikatakan sebagai takdir. Atau dengan istilah lain, takdirnya alam adalah melayani dan memenuhi kebutuhan manusia.

## 2. Penjelasan tentang Sunatullah

Term *sunatullah* secara semantik, berasal dua suku kata, yaitu *sunnah* dan *Allah*. Kata *sunnah* berasal dari kata *sanna yasunnu*. Pada mulanya, ia berarti 'sesuatu yang berjalan dan terjadi secara mudah'. Seperti *sanantu al-mā' alā wajhī* (aku menuangkan/ mengalirkan air ke wajahku), *sanantu al-tarāq* (aku berjalan melalui jalan itu), jalan itu begitu mudah dilalui. Adapun bentuk *maṣdar*-nya adalah *sunnah*, yang pada masa Arab pra-Islam berarti *ṭarīqah* (jalan) dan *sīrah* (perilaku),<sup>37</sup> karena perilaku tersebut seakan-akan berjalan dan berlaku terus dalam kehidupannya.

Menurut Maḥmūd Shaltūt, di kalangan bangsa Arab, sejak dahulu term *sunnah* dikenal sebagai perilaku yang sudah menjadi tradisi, baik terpuji maupun tercela, yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya.<sup>38</sup> Kemudian kata *sunnah* mengalami perkembangan makna. Ia juga bisa diartikan sebagai *ṭabī'ah* (tabiat atau watak), dan *sharī'ah* (hukum atau peraturan).<sup>39</sup>

Kata *sunnah* bisa disandarkan kepada Allah, Nabi, sahabat, dan manusia secara umum. Masing-masing memiliki pengertian sendiri-sendiri. Ketika dirangkai dengan kata 'Allah' menjadi 'sunnah Allah' (baca: sunatullah), memiliki beberapa pengertian, yakni: *manhaj, syar'* (aturan), *dīn* (agama),

*irādah* (kehendak), dan *hukm* (ketentuan).<sup>40</sup> Sunatullah pun berarti *hukmuh fi khalīqatih* (ketentuan-ketentuan-Nya bagi seluruh ciptaan-Nya). Menurut al-Ishfahānī (w. 502 H),<sup>41</sup> sunatullah berarti طريقة حكمته و طريقتة طاعته (cara atau jalan atau cara kebijakan-Nya dan cara terwujudnya ketaatan kepada-Nya). Ketika kata *sunnah* dirangkai dengan Nabi atau Rasul, berarti الطريقة التي يتحراها النبي (suatu cara atau jalan yang dianggap patut oleh beliau).

Hanya saja, Maḥmūd Shaltūt membedakan antara ‘sunnah Nabi’ dengan ‘sunnah sahabat’. Sunnah Nabi berarti cara atau praktik amaliah yang dilakukan Nabi. Sedangkan sunnah sahabat berarti pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang didasarkan atas *maqāsid al-sharī’ah* (tujuan pensyariaan).<sup>42</sup> Apabila kata *sunnah* dirangkai dengan selain kata ‘Allah’ dan ‘Rasul’, maka berarti *wada’a* (menciptakan hal yang baru). Misalnya *sanna fulān sunnah* maknanya si Fulan menciptakan hal yang baru, lalu diikuti oleh orang-orang setelahnya.<sup>43</sup>

Sementara *sunatullah* di dalam al-Qur’an diulang sebanyak delapan kali, yang tersebar di lima tempat. Ayat-ayat ini akan dijelaskan sesuai dengan urutan turunnya, dengan menggunakan metode tafsir *tahlili* (analitis), agar bisa dilacak kecenderungan makna sunatullah, baik *makkiyah* maupun *madaniyah*:

أ. وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ۚ اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۖ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ۗ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۗ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

“Dan mereka sungguh-sungguh bersumpah atas nama Allah. Sesungguhnya jika datang seorang pemberi peringatan kepada mereka, niscaya mereka akan lebih mendapatkan petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang pemberi peringatan kepada mereka, kedatangannya tidak menambah (apa-apa) kecuali mereka semakin jauh (dari kebenaran), karena kesombongan mereka di muka bumi dan rencana jahat mereka. Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain kepada orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan kecuali (berlakunya) sunnah Allah (yang telah berlaku) bagi orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu

*tidak akan menemui pergantian dalam sunnah Allah, dan sekali-kali tidak akan pula menemui penyimpangan.”* (QS. Fāṭir [35]: 42-43)

Ayat ini tergolong *makkijyah*. Dalam sebuah riwayat dinyatakan, sebelum Muhammad diangkat menjadi Rasul, penduduk Arab sering melihat penyimpangan yang dilakukan oleh Ahli kitab terhadap ajaran-ajaran yang dibawa Nabi-nabinya. Mereka pun berkata, “Terlaknatlah orang-orang Yahudi dan Nasrani itu. Mereka telah mendustakan Rasul-rasulnya. Demi Allah, jika datang kepada kami seorang utusan, pastilah kami akan menjadi umat yang lebih baik dari mereka. Namun, setelah Muhammad saw. benar-benar diutus sebagai Rasul, ternyata mereka mendustakannya sebagaimana ahli kitab.<sup>44</sup> Bahkan sikap mereka lebih jahat dari Ahli Kitab yang mereka kritik sebelumnya. Mereka menolak kebenaran yang dibawa Rasulullah dengan cara-cara yang kasar.<sup>45</sup> Mereka pun berusaha keras mempengaruhi orang lain untuk melakukan gerakan penolakan secara rahasia dengan menyusun tipu daya.<sup>46</sup>

Sikap buruk mereka juga ditunjukkan dengan istilah *makr*. Menurut al-Isfahānī, *makr* adalah *ṣarf al-gair ‘ammā yaqṣiduh bi ḥilah* (memalingkan orang lain dari apa yang dimaksudkan dengan cara tipu daya).<sup>47</sup> Kata *makr* juga mengandung arti *ikhfā’ al-aẓā* (gerakan membahayakan yang dirahasiakan).<sup>48</sup> Menurut Abduh, *makr* adalah suatu tindakan rahasia yang membahayakan oleh pihak tertentu dengan cara-cara yang tidak terduga.<sup>49</sup> Tindakan ini biasa dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan (*al-zu’amā’ wa al-ru’asā*).<sup>50</sup>

Jika mencermati perilaku mereka, maka turunnya azab bukan semata-mata kesalahan akidah mereka, yakni penyembah berhala, namun perilaku mereka yang melampaui batas kewajaran; mereka melakukan berbagai macam cara untuk menghalangi orang lain mengikuti kebenaran yang dibawa Rasulullah. Ketentuan ini bersifat universal dan permanen mengikuti perjalanan sejarah kehidupan manusia. Ini bisa dipahami dari penggunaan redaksi *nakirah* dalam bentuk *nafi* (لن تجد لسنة الله تبديلا) dan لن تجد لسنة الله تحويلا.<sup>51</sup>

ب. فَلَمَّا رَأَوْا بِأَسْنًا قَالُوا أَمَنَّا بِاللَّهِ وَحَدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ  
لَمَّا رَأَوْا بِأَسْنًا سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكٰفِرُونَ

“Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata: ‘Kami hanya beriman kepada Allah dan kami kafir kepada sembah-sembahan yang telah kami persekutuan dengan Allah.’ Namun iman setelah melihat siksa Kami, tiada berguna bagi mereka. Itulah sunnah

Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Pada waktu itu, merugilah orang-orang kafir.” (QS. Ghāfir [40]: 84-85)

Ayat ini tergolong Makkiyah. Ayat sebelumnya menerangkan, kaum kafir Quraisy enggan mengambil pelajaran dari kehancuran umat-umat masa lalu. Padahal, sebagai kaum yang gemar melakukan perjalanan, pastilah mereka pernah melewati situs-situs peninggalan umat masa lalu. Mereka hancur bukan karena kelemahan dan kebodohnya, justru di antara mereka banyak yang lebih pintar dan lebih kuat dibanding orang-orang kafir Mekkah tersebut, akan tetapi disebabkan perilaku penentangan mereka secara nyata terhadap kebenaran yang dibawa para rasul.<sup>52</sup>

Kata *ba's* pada ayat ini berarti عذاب الله الذي وعدتهم به رسلم قد حل بهم (azab Allah yang selama ini diancamkan oleh para rasul kepada mereka, benar-benar menimpa mereka).<sup>53</sup> Sementara menurut al-Damigānī, kata *khasira* juga berarti azab. Maksudnya, azab yang terjadi sebagai akibat dari sikap penentangan terhadap kebenaran bahkan dibarengi kesombongan, membuat mereka benar-benar merugi.<sup>54</sup>

Menurut Mujāhid, sikap pengingkaran kaum kafir Quraisy itu disebabkan oleh satu keyakinan yang keliru bahwa mereka tidak akan dibangkitkan kembali untuk disiksa.<sup>55</sup> Sementara al-Suddī mengatakan, mereka justru lebih membanggakan ilmunya dari pada mengikuti kebenaran yang diajarkan oleh para Rasul.<sup>56</sup> Anggapan ini didasarkan pada satu kenyataan kalau mereka mampu memperoleh kekayaan duniawi dengan ilmunya, tanpa harus beriman. mereka anggap ini sebagai lambang kemuliaan; padahal itulah yang akan justru menjerumuskan mereka.<sup>57</sup> Akhirnya, mereka menerima akibatnya, sementara ilmu dan kekayaan yang selama ini mereka banggakan tidak mampu menyelamatkannya. Inilah yang dinyatakan oleh al-Rāzī sebagai sunatullah yang senantiasa berlaku bagi perjalanan kesejarahan manusia di mana pun dan kapan pun.<sup>58</sup>

ج. مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

“Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai *sunnah-Nya* pada nabi-nabi yang telah berlalu. Dan ketetapan Allah adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku, (yaitu)

*orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.”*  
(QS. al-Aḥzāb [33]: 38-39)

Ayat ini merupakan satu rangkaian dengan ayat-ayat sebelumnya. Ia termasuk dalam kelompok ayat-ayat Madaniyah. Ayat ini dilatarbelakangi oleh peristiwa Zaid bin Haritsah dan Zainab, yang biduk keluarganya tidak harmonis, dan akhirnya bercerai. Namun, ayat yang merespons peristiwa ini justru memerintahkan mengumumkan kepada khalayak, bahwa setelah habis masa iddahnya, Rasulullah diperintahkan untuk menikahi Zainab.<sup>59</sup> Hal inilah yang membuat hati beliau gundah. Sebab, masyarakat sudah menganggap Zaid itu putra Rasulullah. Artinya, jika beliau menikahi Zainab itu sama saja dengan menikahi mantan menantunya sendiri. Karena itu, ayat ini diturunkan kepada Nabi untuk meluruskan persepsi mereka yang salah. Bahwa anak angkat secara hukum tidaklah sama dengan anak kandung. Karena itu, ayat ini turun untuk membatalkan hukum mengadopsi anak.<sup>60</sup>

Jika mencermati karakteristik ayat-ayat Madaniyah dalam menetapkan sebuah hukum, maka ayat di atas tidak semata-mata dipahami sebagai perintah untuk menikahi Zainab. Dengan ayat tersebut, al-Qur'an ingin menetapkan suatu hukum baru sekaligus mengoreksi tradisi yang sudah ada. Hukum yang ditetapkan adalah penegasan bahwa anak angkat bukanlah anak kandung dan tidak memperoleh konsekuensi sebagai anak kandung, seperti pembagian hak waris.

د. ﴿لَيْنَ لَمْ يَنْتَه الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا تَقِفُوا أُخِذُوا وَقْتَلُوا تَقْتِيلًا سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

*“Sesungguhnya jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu) niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka. Mereka dalam keadaan terlaknat dan tidak menjadi tetanggamu di Madinah melainkan dalam waktu yang sebentar. Di mana pun mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh sehebat-hebatnya sebagai sunatullah yang berlaku atas orang-orang terdahulu sebelum(mu),*

*dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunatullah tersebut.*” (QS. al-Aḥzāb [33]: 60-62)

Ayat ini merupakan ancaman sekaligus balasan bagi kaum munafikin. Al-'Ujaili mengutip pendapat Abū al-Su'ūd bahwa ketentuan Allah tersebut ditegakkan atas dasar hikmah yang berlaku bagi seluruh syariat Allah.<sup>61</sup> Hanya saja, terkait dengan “ketentuan Allah”, al-Khaṭīb membedakannya antara hukum praktis dan perilaku masyarakat. Kalau yang menyangkut masyarakat, maka ketentuan-Nya bersifat pasti dan tidak bisa *dinaskh* (dihapus atau diganti) oleh bencana dan musibah. Bandingkan dengan hukum praktis (halal-haram).<sup>62</sup>

Menurut ayat ini, paling tidak, ada dua perilaku buruk orang munafik sehingga mereka terusir dari Medinah: *Pertama*, menyebarkan berita *hoax* menyangkut keselamatan Rasulullah dan kaum muslimin, *kedua*, pelecehan seksual, terutama sekali terhadap perempuan-perempuan Muslimah.<sup>63</sup>

Sementara redaksi *khalau min qabl*, menurut Ibn 'Ashūr, mengandung dua pengertian: 1) Orang-orang yang diizinkan oleh Allah untuk diperangi, seperti Yahudi Bani Quraizah. 2) Umat-umat masa lalu yang dibinasakan karena perlawanan mereka terhadap para Rasul.<sup>64</sup>

Melihat konteks ayat di atas, maka *sunatullah* dalam ayat ini berarti ketentuan Allah yang harus terjadi bagi orang-orang munafik, yakni terusir, terkucilkan, terbunuh, dan terlaknat. Bisa juga dipahami, *sunatullah* bagi pelaku kemunafikan adalah terkucilkan dalam pergaulan masyarakat, karena perilakunya dianggap mengganggu dan membahayakan kehidupan masyarakat.

• وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلُوا الْأَدْبَارُ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وِلِيًّا وَلَا نَصِيرًا سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

“Seandainya orang-orang kafir memerangi kalian, niscaya mereka akan mundur ke belakang (terkalahkan). Kemudian mereka tidak menemukan pelindung dan penolong. Ini sebagai *sunatullah* yang telah berlaku sejak dahulu. Kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi *sunatullah* itu. Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dia adalah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,” (QS. al-Fath [48]: 22-24).

Ayat ini termasuk kelompok ayat-ayat madaniyah. Ayat ini menguatkan jiwa orang-orang mukmin yang melakukan *bai'ah* dalam perjanjian *hudaibiyah*. Sementara yang dimaksud dengan 'orang-orang kafir' di sini adalah orang-orang kafir Quraisy yang terlibat dalam peristiwa *hudaibiyah*.<sup>65</sup> Melihat konteksnya, ayat ini tampaknya turun setelah *fath Makkah* (penaklukan kota Makkah). Padahal ayat ini turun di *hudaibiyah* sebelum *fath Makkah*.<sup>66</sup>

Pada ayat sebelumnya dinyatakan bahwa Allah selalu memenuhi janjinya, berupa kemenangan dan pampasan perang (*ghanimah*). Maka, pada ayat ini Allah hendak menguatkan hati orang-orang muslim yang terlibat dalam perjanjian *hudaibiyah*. Mereka tidak perlu cemas terhadap intimidasi kaum kafir Quraisy. Sesuai dengan sunatullah, jika mereka memerangi kaum mukminin, niscaya mereka akan terkalahkan.

Bentrok fisik antara kaum muslimin dan kafir Quraisy hampir saja terjadi. Mereka benar-benar akan melaksanakan niatnya untuk menghalangi kaum muslimin memasuki Masjid al-Haram, kalau saja beberapa pemuda yang ditugaskan untuk menyusup ke dalam rombongan kaum muslimin tidak tertangkap. Penyusup itu dilepas karena sejak awal Rasulullah beserta kaum muslimin tidak ingin berperang, tetapi hendak melaksanakan 'umrah. Inilah yang melatar-belakangi turunnya ayat di atas.<sup>67</sup>

Setelah menyimak uraian di atas, maka sunatullah dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa karakteristik term-term *sunatullah*, baik yang terdapat pada ayat-ayat Makkiyah maupun Madaniyah adalah: 1) Tidak berubah (*tabdil*). 2) Tidak berpindah pada yang lain (*tahwil*).

*Kedua*, bahwa term *sunatullah* pada ayat-ayat Makkiyah berarti ketetapan Allah bagi masyarakat yang kafir berupa azab *isti'sāl* (azab yang berskala besar dan luas). Sedangkan term *sunatullah* pada ayat-ayat Madaniyah mengandung beberapa pengertian: 1) Penetapan hukum halal dan haram atas dasar kemaslahatan. 2) Sanksi sosial bagi mereka yang berjiwa munafik. 3. Kemenangan yang *haqq* atas yang *bātil*.

Berangkat dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa *qadar* mengandung unsur 'pemaksaan'. Karena itu, logika akal sulit menemukan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada hukum-hukum yang dibentuk oleh *qadar*. Sementara 'sunatullah', meski sama dengan takdir, dalam artian ketentuan Allah yang bersifat pasti, namun, obyeknya adalah manusia yang sejak awal dikonstruksi oleh Allah sebagai makhluk yang *mukhtārīn* (diberi kebebasan memilih). Karena itu, manusia bisa memilih untuk menyimpang dari aturan-aturan Allah, dalam maknanya sunatullah, yang tentunya dibarengi dengan konsekuensi-konsekuensi yang telah

diatur berdasarkan hukum kausalitas. Atau dalam istilah lain, manusia akan mengalami suatu kondisi tertentu jika mereka meubah dari kondisi awalnya. Sehingga bisa dikatakan, sunatullah merupakan akibat dari sebab yang mendahuluinya, yakni berupa aktivitas dan perilaku manusia dalam tataran sosial dan perlakuannya terhadap lingkungannya.

### Korelasi antara Perilaku Manusia dan Bencana Alam: Analisis Qur'ani

Bencana alam bisa dibedakan dalam dua kategori, yaitu terjadi secara alamiah dan non-alamiah. Bahkan, jika diinventarisi, yang terjadi secara alamiah ternyata jauh lebih besar dibanding yang akibat langsung dari perilaku manusia, misalnya tsunami, gempa bumi, pemanasan global, gunung meletus, angin puting beliung, musim panas yang berkepanjangan yang mengakibatkan paceklik, angin yang sangat panas (*wedus gembel*), dan lain-lain

Jika pijakan analisisnya berangkat dari beberapa term yang digunakan oleh al-Qur'an, maka bencana alam di dalam al-Qur'an, paling tidak menggambarkan dua hal, yaitu 1) gambaran situasi kiamat, sebagaimana yang ditunjukkan, antara lain, oleh term *zilzal* atau *zalzalah* dan *al-qasafari'ah*, dan 2) bentuk-bentuk azab yang pernah menimpa umat-umat masa lalu, seperti *rajfah*, *sha'iqah*, *thufan*, *rih shar shar*, dan lain-lain, seperti *khasaf* (tanah longsor), *hāshiban* (hujan batu)

Memang benar, term-term di atas tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai “bencana alam”, tetapi dikatakan sebagai “azab Allah” yang bersifat total (*‘azāb isti’šāl*). Namun, jika term-term tersebut dipahami dengan membayangkan diri kita seakan berada di tengah-tengah mereka, maka azab tersebut tidak lain adalah bencana alam yang sangat dahsyat. Di sinilah bedanya antara azab dan ujian/cobaan. Kalau azab bersifat massal, ia akan menimpa siapa saja tanpa pandang bulu. Sedangkan ujian/cobaan antara satu dengan yang lain pasti berbeda sesuai dengan kadar keimanannya.

Lebih jauh, akan diberikan analisa dari beberapa ayat terkait dengan persoalan ini. Menurut Al-Qur'an, alam raya ini diciptakan sekaligus diatur oleh Allah, sebagaimana dipahami melalui firman-Nya berikut ini:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

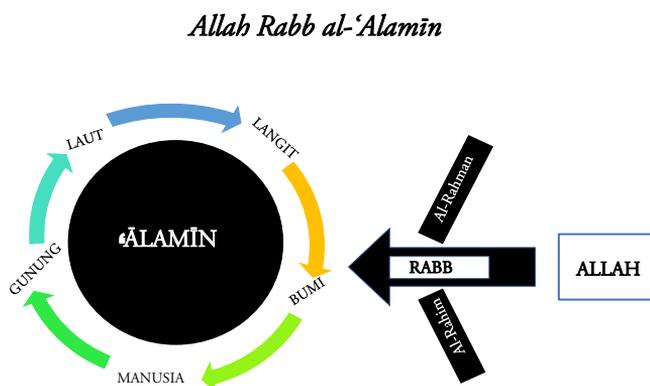
*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam* (QS. al-Fātiḥah [1]: 2)

Kata *Rabb*, yang biasa diterjemahkan dengan “Tuhan”, adalah berasal dari kata *rabbā yurabbī*, yang makna dasarnya adalah merawat, memelihara, dan mendidik. Jika demikian, kata “Tuhan”, sebagai terjemahan dari kata *Rabb*, seharusnya dipahami sebagai Tuhan yang memelihara, merawat dan mendidik. Karena itu, menjadi sangat tepat jika ayat setelahnya disebutkan *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm*. Artinya, pemeliharaan Allah terhadap alam ini dilandaskan pada sifat sifat *jamāliyah*

(sifat yang menggambarkan keindahan-Nya), yakni Maha Rahman dan Maha Rahim, bukan dilandaskan pada sifat *jalāliyah*-Nya (sifat Allah yang menggambarkan keagungan-Nya), seperti sifat Maha Perkasa, Maha Kuasa, Maha Keras siksanya, dan sejenisnya.

Sementara kata *al-'ālamīn*, di dalam al-Qur'an terulang sebanyak kurang lebih 73 kali. Menurut para ulama, kata *'ālamīn* berarti ما سوى الله (apa saja selain Allah). Artinya, kata tersebut mencakup seluruh ciptaan Allah, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui, baik yang di langit maupun di bumi, termasuk di dalamnya adalah manusia.<sup>68</sup> Karena itu, Allah yang disifati sebagai “Tuhan semesta alam” – terjemahan dari *Rabb al-'ālamīn* – seharusnya dipahami sebagai Tuhan yang mengatur seluruh hasil ciptaan-Nya yang dituangkan dalam sunnah-Nya, yang bersifat konsisten.

Ayat di atas bisa diskemakan sebagai berikut:



Dari skema di atas bisa dipahami, meskipun Allah menyifati dirinya sebagai sang *Rabb al-'ālamīn*, yang di dalamnya menggambarkan sifat *jalāliyah* atau keagungan, namun sifat *jalāliyah*-Nya tersebut dikawal oleh sifat *jamāliyah*-Nya, yaitu Rahman dan Rahim. Dengan begitu, hidup manusia tidak akan terancam oleh sifat *jalāliyah*-Nya dan keganasan alam-Nya, karena dilindungi oleh sifat *jamāliyah*-Nya. Inilah rahmat Allah yang terbesar bagi seluruh makhluk hidup di bumi.

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa semua makhluk ciptaan Allah, baik manusia maupun alam raya, menghamba dan mengabdikan kepada-Nya, firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ  
وَالشَّجَرُ وَالذَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ ...

*Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab...”* (QS. al-Hajj [22]: 18)

Hanya saja, ada perbedaan penghambaan antara manusia dengan alam. Kalau manusia diberi hak pilih (*ikhthiyārī*). Sebagai konsekuensinya, di antara manusia ada yang taat dan ada yang tidak taat. Berbeda dengan alam, yang sejak awal telah dikonstruksi oleh Allah sebagai makhluk yang tidak punya hak pilih (*ijbārī*), makanya mereka senantiasa tunduk dan patuh atas hukum yang telah ditetapkan (QS. 41: 11). Karena itu, posisi alam bagi manusia pada hakikatnya adalah bersahabat, alam tidak mungkin seenaknya menghukum manusia, berubah dari karakter dasarnya.

Perjalanan alam raya yang teratur inilah yang dinyatakan sebagai takdir (ذلك تقدير) (العزیز العظیم). Bahkan, mereka ditaskhīr (ditundukkan) untuk memenuhi kebutuhan manusia (QS. 14: 32-33). Artinya, ketika al-Qur’an berbicara tentang hujan, misalnya, pasti disertai dengan menyebutkan manfaatnya; dan memang tidak ada satu ayat pun yang menyatakan kalau hujan akan menyebabkan banjir. Artinya, jika hujan menyebabkan banjir, pasti ada sebab atau faktor lain. Begitu juga lautan, matahari, gunung, angin, dan lain-lain, semuanya ditundukkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ilmu pengetahuan mungkin bisa menganalisis sebab-sebab terjadinya hujan, tetapi ilmu pengetahuan tidak bisa membatasi atau mengatur volume air yang diturunkan, agar tidak menyebabkan banjir. Ilmu pengetahuan juga bisa menjelaskan secara ilmiah tentang fenomena-fenomena alam, seperti tsunami, gunung meletus, gempa bumi, dan lain-lain, namun ilmu pengetahuan tidak mampu melawan, mencegah, atau memastikan secara matematis melalui hukum sebab akibat kenapa dan kapan bencana alam itu terjadi?

Karena itu, jika penyimpangan alam dari takdirnya, yaitu dari melayani menjadi menghukum, seharusnya tidak dianggap sebagai fenomena alam semata. Akan tetapi, harus diyakini ada korelasinya dengan perbuatan manusia. Sebab, jika dikatakan sebagai “fenomena alam yang terjadi secara alamiah”, justru tidak sesuai dengan ketentuan Allah, karena menurut takdirnya, alam semesta telah ditetapkan dan ditundukkan untuk kepentingan manusia demi memenuhi kebutuhannya. Juga tidak tepat, jika bencana alam dikatakan sebagai “takdir Tuhan”. Sebab bertentangan dengan sifat *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* Allah. Sebagai Tuhan yang menyifati diri-Nya sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tidak mungkin Dia menurunkan bencana apalagi berskala besar dan luas tanpa kesalahan manusia itu sendiri; atau dalam istilah lain, penduduknya *muṣliḥ* (perilaku sosialnya baik).<sup>69</sup>

Karena itu, akan lebih tepat jika dikatakan kalau bencana alam itu terjadi akibat ulah manusia. Apalagi, secara eksplisit, al-Qur’an juga menyebutkan dengan kalimat

بما كسبت ايدي الناس (sebab perbuatan manusia). Redaksi ini secara jelas menunjukkan bukti yang sangat kuat bahwa kerusakan lingkungan, sebagai akibat dari bencana alam, merupakan akibat ulah manusia. Meski begitu, redaksi tersebut dipahami oleh para ahli tafsir bukan saja menunjukkan perilaku manusia secara langsung dalam konteks kerusakan alam, seperti penebangan pohon secara ilegal, membuang sampah sembarangan, pembuangan limbah industri yang tidak sesuai amdal, dan lain-lain, tetapi juga bisa mengacu kepada perilaku non fisik, seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan dan segala bentuk kemaksiatan.<sup>70</sup> Hanya saja, menurut al-Razi, kemusyrikan dan kekufuran di sini bukan dalam tataran akidah tetapi perilaku, seperti ketidakadilan, kesewenang-wenangan, keserakahan, dan lain-lain.<sup>71</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa terjadinya bencana alam sejatinya memiliki korelasi positif dengan perilaku buruk manusia, yang berawal dari rusaknya mentalitas mereka. Penjelasan logisnya, ketika mentalnya rusak, maka mendorong seseorang melakukan perilaku-perilaku yang destruktif, baik yang terkait langsung dengan kerusakan alam, seperti *illegal logging*, mendirikan bangunan di tempat-tempat serapan air, membendung saluran air sungai sehingga menyempit, membuang sampah sembarangan, dan lain-lain; maupun tidak langsung, seperti korupsi, suap, penyalahgunaan jabatan, arogansi kekuasaan, kejahatan ekonomi, ketidakadilan hukum, dan lain-lain. Jika perilaku menyimpang yang tidak terkait langsung dengan kerusakan alam itu berlangsung secara masif dan membudaya, Allah akan meresponsnya, salah satunya, melalui bencana-bencana alam yang bersifat alamiah. Inilah yang disebut *sunatullah*, yaitu hukum Allah yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, yang bersifat pasti dan konsisten.

Manusia memang diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam demi memenuhi kebutuhannya. Namun begitu, manusia tidak akan pernah mampu untuk menguasainya, jika alam berubah menjadi ganas. Yang perlu dilakukan oleh manusia dalam konteks hubungannya dengan alam adalah bukan menguasai tetapi “bersahabat”, baik secara langsung, seperti peduli dan menjaga lingkungan, maupun tidak langsung, seperti mengembangkan kebajikan kepada semua orang, berlaku jujur, adil, berani berkorban, dan lain-lain.

Bahkan, dalam perspektif al-Qur’an, bencana alam justru sebagai kelanjutan dari kehendak Allah swt. untuk mengembalikan perjalanan alam raya kepada awal mula penciptaannya. Atau dalam istilah lain, terjadinya bencana alam sesungguhnya bentuk kasih sayang Allah dalam wujudnya yang lain.<sup>72</sup> Dengan demikian, keberadaan manusia sebagai khalifah-Nya, yang dibarengi dengan kesadarannya sebagai seorang hamba, seharusnya menyadari bahwa dirinya merupakan satu kesatuan dari makrokosmos.

Jika demikian, sebab-sebab yang terkait dengan mentalitas --yang diistilahkan oleh al-Qur’an mengikuti hawa nafsu, kezaliman, kefasikan--, justru harus diberi

penjelasan yang lebih luas dibanding sebab-sebab yang bersifat fisik. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk mencari solusi penanganan bencana, yang bukan saja bersifat fisik, misalnya gerakan penghijauan, memfungsikan kembali serapan-serapan air, membangun pemukiman penduduk pasca bencana, dan lain-lain, tetapi juga yang bersifat non fisik, misalnya menanamkan jiwa berani berkorban, selalu jujur, tidak serakah, dan lain-lain.

### Epilog: Di Balik Bencana Alam

Di dalam al-Qur'an ditemukan sebuah ayat yang menggambarkan akibat ditimbulkan oleh bencana alam, yaitu:

فَكَأَيُّ مَن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فِيهَا خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعْتَدَلَةٍ وَقَصْرِ مَشِيدٍ أَقْلَمَ  
يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْيَى الْأَبْصَارَ  
وَلَكِن تَعْيَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

*Maka betapa banyak negeri yang telah kami binasakan, karena (penduduk)nya dalam keadaan zalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi (yang tidak ada penghuninya). Maka tidak pernahkah mereka berjalan di muka bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada. (QS. al-Hajj [22]: 45-46)*

Ayat ini secara tekstual memberi informasi tentang akhir perjalanan suatu kaum yang zalim; meski begitu, ayat ini juga memberi gambaran bagaimana dampak bencana tersebut, yaitu banyak bangunan yang roboh, sumur-sumur menjadi tercemar, beberapa rumah yang masih berdiri namun sudah ditinggal pergi penghuninya. Gambaran al-Qur'an ini juga gambaran umum dari dampak suatu bencana alam, seperti tsunami, gempa bumi, banjir bandang, angin puting beliung, gunung Meletus, dan lain-lain.

Kalau begitu, bisa ditarik kesimpulan, bahwa bencana alam itu sejatinya azab Allah. Tentu saja, kesimpulan anggapan oleh sementara orang dianggap terlalu berlebihan. Namun, penyebutan kalimat *وهي ظالمة / wahiya zālimah* (penduduknya zalim), yang posisi i'rabnya sebagai *حال* seharusnya dipandang sebagai sebab atas terjadinya bencana alam tersebut meski tidak langsung. Hal ini menjadi cukup penting dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana agar tepat dan komprehensif. Sehingga, bukan hanya mengandalkan pemulihan atau penanggulangan yang bersifat fisik, tetapi juga, tidak kalah pentingnya, melakukan perubahan sikap mental.

Gerakan penghijauan, penanaman sejuta pohon, dan lain-lain, tentu saja baik sekali. Namun, siapa yang menjamin kalau pohon-pohon tersebut pada saatnya nanti tidak dijajah kembali, jika tidak dibarengi dengan revolusi mental, yakni secara sungguh-sungguh masing-masing individu menyadari bahwa perbuatannya tersebut akan menyengsarakan orang banyak pada masa yang akan datang.

Jika demikian, menuntut keseriusan Pemerintah dalam “penegakan hukum” (*law enforcement*), terutama sekali terhadap konspirasi busuk antara elite politik dan elite ekonomi. Sebab, kurangnya pengawasan mengakibatkan banyaknya aturan yang dilanggar. Lemahnya pengawasan di bidang perusahaan hutan, misalnya, pada gilirannya akan banyak memunculkan semacam “mafia” perkayuan. Semua ini terjadi karena ada jaringan kolusi yang rapi antara pengusaha, oknum birokrasi dan oknum keamanan. Sementara penduduk setempat yang peduli hutan tidak berdaya menghadapinya. Akibat lebih lanjut, penduduk setempat yang semula peduli dan mencintai hutan serta memiliki sikap moral yang tinggi terhadap lingkungan menjadi frustrasi, bahkan kemudian sebagian dari mereka turut terlibat dalam proses *illegal logging* tersebut. Tanpa adanya pengawasan yang ketat dan penegakan hukum yang sungguh-sungguh, maka upaya apa pun hanyalah sebuah kesia-siaan. Sebab, upaya penghijauan hanyalah solusi yang bersifat instan dan sesaat.

Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis lingkungan, yang saat ini oleh para ahli dipandang sudah sangat mendesak untuk diajarkan pada anak-anak didik, seharusnya menyangkut dua hal, yaitu faktor lahiriah dan faktor rohaniah/sikap mental. Sejak awal, bukan saja mereka dibekali pengetahuan yang memadai tentang lingkungan hidup, kesadaran akan pentingnya manfaat hutan, laut dan terciptanya lingkungan hidup yang lestari untuk kelangsungan hidup semua makhluk, khususnya manusia, baik untuk generasi sekarang maupun akan datang, tetapi juga memberi pemahaman tentang dan rahim Tuhan dalam konteks bencana alam. Bahwa Allah adalah Maha Rahman dan Rahim, Dia tidak mungkin mengazab makhluk-Nya apalagi dalam skala yang luas dan besar tanpa ada kesalahan.

## Kesimpulan

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Takdirnya alam adalah melayani kebutuhan manusia (*taskhir*). Ia tidak bisa keluar dari ketentuan tersebut, yakni menghukum manusia. Sebab, mereka memang dikendalikan oleh Allah. Karena itu, al-Qur'an menggunakan term “takdir” untuk mengawal perjalanan alam raya. Sebab, karakter term “takdir” adalah mengikat dan memaksa. Hal ini, dimaksudkan agar proses kekhalfahan bisa berjalan dengan baik dan manusia bisa hidup dengan tenang, tidak terancam oleh ganasnya alam raya.

2. Jika ditemukan penyimpangan perilaku alam raya, dari melayani manusia menjadi menghukum manusia, maka harus diyakini sebagai akibat dari perilaku buruk manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Artinya, alam raya, dalam hal ini, bisa dikatakan sebagai eksekutor atas ketentuan atau ketetapan Allah untuk menghukum komunitas masyarakat, bukan ingin keluar dari takdirnya. Ketentuan atau ketetapan Allah inilah yang disebut sunatullah. Sebab, ketentuan Allah tersebut memiliki korelasi positif dengan perilaku manusia. Karena itu, sunatullah juga disebut sebagai ketentuan atau hukum Allah yang berlaku di masyarakat. Atau dalam sebutan lain, adalah hukum kemasyarakatan. Meski ia bersifat pasti, namun kepastian sunatullah tersebut dikaitkan dengan perilaku manusia, yang dituangkan dalam hukum kausalitas.
3. Adalah tidak benar, jika bencana alam dikatakan semata-mata keganasan alam. Paling tidak, ada dua alasan, *pertama*, karakteristik alam adalah *musakhkhar* (ditundukkan secara paksa, *kedua*, sebagai makhluk yang ditundukkan dan diatur oleh Allah, tidak mungkin “salah urus”, sampai mengancam makhluk-Nya sendiri yang dikatakan sebagai *ahsan al-taqwim*. Namun, harus dikatakan sebagai wujud *jalaiyah* sekaligus bentuk kasih sayang-Nya dalam bentuknya yang lain.

### Catatan Akhir

1. Lihat UU no.24/2007 tentang pengertian bencana.
2. Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Bencana\\_alam](https://id.wikipedia.org/wiki/Bencana_alam), diakses pada 25/07/2021, pukul 16.59.
3. Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 (2020), 43.
4. Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Bencana\\_alam](https://id.wikipedia.org/wiki/Bencana_alam), diakses pada 25/07/2021, pukul 16.59.
5. Muḥammad Mutawalli al-Sha’rāwī, *Tafsīr al-Sha’rāwī*, al-Maktabah al-Syāmilah, jilid 2, 663.
6. Abū Qāsim al-Ḥusen bin Muḥammad al-Rāghib Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur’ān*, al-Maktabah al-Syāmilah, pada term *ṣawaba*, 495
7. Ada perbedaan antara izin dan restu, karena apa yang diizinkan-Nya belum tentu di restui-Nya. Dia mengizinkan kekufuran karena telah memberi manusia kebebasan memilih, tetapi Dia tidak merestuinnya (baca QS. al-Zumar [39]: 7). Sistem yang berlaku di alam raya ini adalah atas pengetahuan dan izin-Nya, karena aneka tujuan yang dikehendaki-Nya.
8. Wahbah Al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, al-Maktabah al-Syāmilah., jilid 28, 249.
9. Muḥammad Al-Tāhir Ibn ‘Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, al-Maktabah al-Syāmilah, jilid 27, 409.
10. Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt*, h. 145, pada term *baliya*
11. Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt*, h. 623 pada term *fatana*

12. Lilik Ummi Kaltsum, "Cobaan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)", Ilmu Ushuluddin, Volume 5, Nomor 2, Juli 2018, 113.
13. Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, h. 5595
14. Lihat Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt*, h. 575 pada term 'aqiba
15. Lihat QS. 22: 50-51.
16. Lihat juga QS. al-A'raf/7: 91 dan 155, al-'Ankabut [29]: 37.
17. Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt*, dalam term *raja'fa*, h. 189.
18. Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, ditahqiq oleh Muḥammad 'Abd al-Salam Shāhin (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2003). jilid 2, 250.
19. Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt*, pada term *sha'iqā*, 281.
20. Ibn 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid. 13, 19.
21. Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt*, pada term *shaba*, 289.
22. Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt*, pada *zalla*, 214.
23. Ibn 'Āshūr, *al-Taḥrīr*, jilid 16, 361.
24. Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), jilid 15, 437.
25. Kejadian yang menimpa kaum Lut, berdasarkan perkiraan para ahli terjadi sekitar 1800 SM. Berdasarkan pada penelitian arkeologi dan geologi, peneliti terkenal Jerman Werner Kelller mencatat bahwa kota Sodom dan Gomorah adalah benar-benar berada di lembah Siddim yang merupakan daerah terjauh dan terendah dari ujung Danau Lut. (baca lebih jauh [www.bangsamusnah.com/lutspeoples2](http://www.bangsamusnah.com/lutspeoples2))
26. Muḥammad 'Alī Al-Ṣābūnī, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr*, (Mesir: Dār al-Rasyad), jilid 2, 45.
27. Ibn 'Āshūr, *al-Taḥrīr*, jilid 5, h. 431.
28. Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, jilid 7, 130.
29. Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar Al-Biqā'ī, *Nazm al-Durār fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 9, 143. (misalnya di daerah Kaliurang Yogyakarta, pernah diterpa angin yang sangat panas mencapai 700-1000 derajat yang dikenal dengan "wedus gombel")
30. Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt*, h. 394-395, pada term "qadara"
31. Lihat QS. al-Balad [90]: 5; QS. al-Baqarah [2]: 264; QS. Ibrāhīm [14]: 18.
32. Al-Rāzī, Muḥammad Fakhr al-Dīn, *Mafātīḥ al-Ghaib (al-Tafsīr al-Kabir)*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 20, 562.
33. Lihat QS. 57: 22-23.
34. Al-Rāzī, *al-Mafātīḥ*, jilid 24, h. 430.
35. Bedakan dengan anggapan umum masyarakat. Mereka menyebut keteraturan alam raya dengan "sunnatullah". Sebaliknya, jika alam raya berubah mengganas, mereka sebut dengan "takdir"
36. Lihat QS. 45: 13.
37. 'Awdah Khalīl Abū 'Awdah, *al-Taṭawwur al-Dalālī bain Lughah al-Syi'r al-Jābīlī wa Lughah al-Qur'ān al-Karīm* (Urdūn: Maktabah al-Mannār, 1985), 170, Ibn al-Manzūr, *Lisān al-'Arāb*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th., 89.
38. Maḥmūd Syaltūt, *al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*, Kairo: Dar al-Syurūq, cet. ke-18, 2001, 490.
39. Ibn al-Manzūr, *Lisān al-'Arāb*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th, 90.

40. Lihat Abū 'Awdah, *al-Taṭawwur*, 169 dan Ibn al-Manzūr, *Lisān*, 89.
41. Al-Isfahani, *al-Mufradāt*, 429.
42. Maḥmūd Shaltūt, *al-Islām*, 493.
43. 'Alī Baqqāl, *Mu'jam al-Majma'i*, (Teheran: Dansyakah, 1314 H), 457.
44. Wahbah al-Zuhaylī, *al-Taḥṣīr al-Munīr* (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 22, 281.
45. Dalam hal ini, mereka berkata, "Ketidakpercayaan kami terhadap Muhammad, karena memang ia pembohong (karena mengaku sebagai Rasul); seandainya ada bukti kalau dia seorang Rasul, niscaya kami akan beriman kepadanya." Inilah alasan penolakan mereka, (lihat Al-Rāzī, *Mafātīh...*, jilid 26, 246).
46. Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, Jilid 20, h. 483.
47. Al-Isfahani, *al-Mufradāt*, 277.
48. Ibn 'Ashūr, *al-Taḥṣīr*, jilid 22, 433.
49. Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm/al-Manār*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 9, 541.
50. Lihat QS. al-An'am [6]: 123. Bentuk-bentuk makar, menurut 'Abd al-Karīm Zaidan, antara lain, (1) Memberikan ancaman kepada para Rasul maupun pengikutnya, (2) memprovokasi orang lain untuk melakukan hal sama, (3) menghalangi orang lain dari memperoleh informasi kebenaran. (Lebih jauh lihat 'Abd al-Karīm Zaidan, *al-Sunan al-Ilāhiyah fī al-Ummah wa al-Jama'āt wa al-Afrād* (Syria: Mu'assasah al-Risālah, 1993), 240-251.
51. Ibn 'Asyūr, *al-Taḥṣīr*, jilid 3, juz 22, 337.
52. Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, jilid 21, 421.
53. Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, jilid 21, 423.
54. Al-Damigani, *Qāmūs al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, cet. V, 1985), 158.
55. Lihat QS. Saba' [34]: 35.
56. Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr*, jilid 7, 160.
57. Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, jilid 3, 439.
58. Al-Rāzī, *al-Mafātīh*, jilid 27, 536.
59. Al-Zuhaylī, *al-Taḥṣīr -Munīr*, jilid 22, 30.
60. Zaid bin Haritsah merupakan anak beliau, sehingga penduduk saat itu memanggilnya dengan "Zaid bin Muhammad. Kemudian turun ini untuk membatalkan hukum anak angkat.
61. Sulaymān bin 'Umar al-'Ujailī, *al-Futūḥāt al-Ilāhiyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), jilid 5, 205.
62. al-'Ujailī, *al-Futūḥāt*, jilid 5, 206.
63. Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, jilid 20, 327.
64. Ibn 'Ashur, *al-Taḥṣīr*, jilid 22, 111.
65. Riwayat tentang perjanjian damai Hudaibiyah ini cukup panjang dan beragam, (lebih jauh lihat Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr*, jilid 7, 340).
66. Perundingan Hudaibiyah terjadi pada tahun 6 H, sedangkan penaklukan kota Makkah antara tahun 9-10H, (lihat Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung*, dialihbahasakan oleh Tim Penerjemah UII dari kitab *al-Rahiq al-Makhtūm*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 609).
67. Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr*, jilid 7, 340.
68. Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, jilid 1, 62-64.

69. Lihat QS. Hūd [11]: 117.
70. Al-Rāzī, *Mafātīh*, jilid 12, 245; Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, jilid 5, 259; dan Ibn ‘Ashūr, *al-Tahrīr*, jilid 11, 86.
71. Al-Rāzī, *Mafātīh*, jilid 12, 245.
72. Layaknya seorang dokter, bisa memberi obat dengan dosis biasa, dosis tinggi, menyuntik, bahkan bila perlu mengamputasi.

## Daftar Pustaka

- Abū ‘Awdah, ‘Awdah Khalīl, *al-Taṭawwur al-Dalālī bain Lughah al-Syi’r al-Jāhilī wa Lughah al-Qur’ān al-Karīm*, Urdun: Maktabah al-Mannār, 1985
- Baqqāl, Muḥammad ‘Alī, *Mu’jam al-Majma’i*, Teheran: Dansyakah, 1314 H.
- Al-Biqā’i, Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrahīm bin ‘Umar, *Nazm al-Durār fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Damigani, *Qāmūs al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-’Ilm li al-Malāyīn, cet.ke-5, 1985.
- Ibn ‘Ashūr, Muḥammad Al-Ṭāhir, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Ibn Kathīr, Abū al-Fida’ Ismā’il, *Tafsīr al-Qur’ān al-’Azīm (Tafsīr Ibn Kathir)*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Ibn al-Manzūr, Abū al-Fadl Jamāluddin Muḥammad bin Mukram, *Lisān al-’Arab*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Iṣfahānī, Abū Qāsim al-Ḥusen bin Muhammad al-Rāgib, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur’ān*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Kaltsum, Lilik Ummi. “Cobaan Hidup dalam Al-Qur’an (Studi Ayat-ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik”, Ilmu Ushuluddin, Volume 5, Nomor 2, Juli 2018.
- Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung*, dialihbahasakan oleh Tim Penerjemah UII dari kitab *al-Rahīq al-Makhtūm*, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Al-Rāzī, Muḥammad Fakhr al-Dīn, *Mafātīh al-Ghaib (al-Tafsīr al-Kabir)*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm/al-Manār*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsīr al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr*, Mesir: Dar al-Rasyad.
- Al-Sha’rāwī, Muḥammad Mutawallī, *Tafsīr al-Sha’rāwī*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Shaltūt, Maḥmūd *al-Islām ‘Aqīdah wa Syarī’ah*, Kairo: Dār al-Syurūq, cet. ke-18, 2001.
- Al-Ṭabarī, Abī Ja’far Muḥammad bin Jarīr, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Al-’Ujailī, Sulaimān bin’Umar, *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Zaidan, ‘Abd al-Karīm, *al-Sunan al-Ilāhiyah fī al-Umam wa al-Jama’āt wa al-Afrād*, Suria: Mu’assasah al-Risālah, 1993.

Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar, *al-Kashshāf ‘an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, ditahqiq oleh Muḥammad ‘Abd al-Salām Shāhin, Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 2003..

Al-Zuḥaylī, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr*, al-Maktabah al-Syamilah.

UU No. 24/2007 tentang pengertian bencana.